

Pengaruh *Current Ratio* dan *Debt To Equity Ratio* Terhadap *Financial Distress* pada Subsektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2019-2023

Dea Aulia Nur Azizah¹, Ratna Dumilah²

^{1,2}Program Studi Manajemen Program Sarjana Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pamulang

Email: ¹daulia349@gmail.com, ^{2*}dosen02209@unpam.ac.id

(* : coresponding author)

Abstrak– Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Current Ratio* dan *debt to equity ratio* terhadap *financial distress*. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif asosiatif dengan pendekatan kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan subsektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2023 sebanyak 13 perusahaan. Sampel penelitian ini ditentukan dengan teknik Purposive Sampling dan diperoleh 7 perusahaan subsektor farmasi dengan periode pengamatan lima tahun sehingga didapat 35 data sampel. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi data panel dengan memakai program E-Views 12 serta tingkat kepercayaan yang digunakan yaitu 5%. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa secara simultan *current ratio* dan *debt to equity ratio* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* dengan signifikansi $0.0000 < 0,05$ dan $f\text{-hitung} > f\text{-tabel}$ ($200.0560 > 3.295$) serta koefisien determinasi dengan menggunakan Adjusted R-Squared sebesar 92,13% sedangkan sisanya sebesar 7,87% dipengaruhi variabel lain yang tidak diteliti pada penelitian ini. Sedangkan secara parsial *current ratio* berpengaruh positif secara signifikan terhadap *financial distress* dengan signifikansi $0.0000 < 0.05$ dan $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ ($8.756245 > 1.69389$), *debt to equity ratio* berpengaruh negatif secara signifikan terhadap *financial distress* dengan signifikansi $0.0044 < 0,05$ dan $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ ($|- 11.95663| > 1.69389$).

Kata Kunci: *Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Financial Distress*

Abstract– This study aims to determine the effect of *Current Ratio* and *debt to equity ratio* on *financial distress*. The research method used is a descriptive associative method with a quantitative approach. The population in this study were 13 pharmaceutical sub-sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the 2019-2023 period. The sample of this study was determined using the Purposive Sampling technique and obtained 7 pharmaceutical sub-sector companies with a five-year observation period so that 35 sample data were obtained. Hypothesis testing in this study used panel data regression analysis using the E-Views 12 program and the confidence level used was 5%. The results of this study indicate that simultaneously the *current ratio* and *debt to equity ratio* have a significant effect on *financial distress* with a significance of $0.0000 < 0.05$ and $f\text{-count} > f\text{-table}$ ($200.0560 > 3.295$) and the coefficient of determination using Adjusted R-Squared of 92.13% while the remaining 7.87% is influenced by other variables not examined in this study. Meanwhile, partially the *current ratio* has a significant positive effect on *financial distress* with a significance of $0.0000 < 0.05$ and $t\text{-count} > t\text{-table}$ ($8.756245 > 1.69389$), the *debt to equity ratio* has a significant negative effect on *financial distress* with a significance of $0.0044 < 0.05$ and $t\text{-count} > t\text{-table}$ ($|- 11.95663| > 1.69389$).

Keywords: *Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Financial Distress*

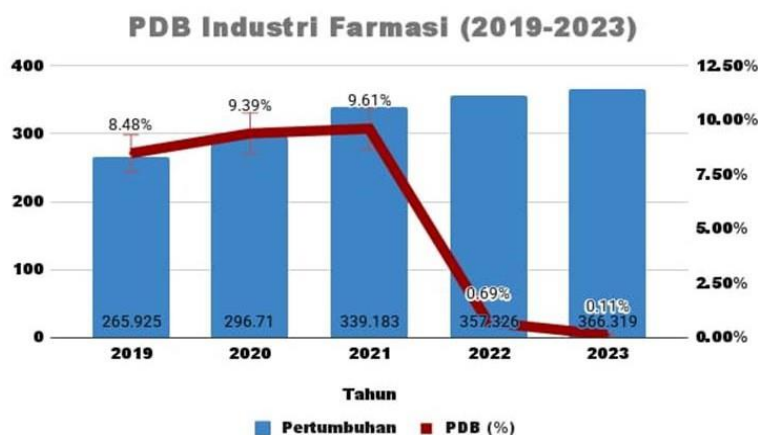
1. PENDAHULUAN

Subsektor farmasi memiliki sejarah panjang, bermula dari praktik pengobatan tradisional berbahan alami hingga berkembang menjadi industri modern. Perkembangan industri farmasi global ditandai dengan berdirinya pabrik obat pertama di Philadelphia pada tahun 1810 yang menjadi tonggak produksi obat skala besar. Seiring waktu, subsektor ini berperan penting dalam meningkatkan kesehatan masyarakat serta mendukung perekonomian, khususnya di negara berkembang yang berupaya mengurangi ketergantungan impor melalui produksi obat sendiri.

Di Indonesia, industri farmasi dimulai sejak masa Hindia Belanda dengan berdirinya NV Chemicalien Rathkamp & Co pada tahun 1817, diikuti oleh beberapa perusahaan farmasi lainnya. Perkembangan berlanjut dengan berdirinya pabrik kina di Bandung tahun 1896 sebagai industri farmasi modern pertama. Namun, pertumbuhan industri farmasi Indonesia relatif lebih lambat dibandingkan negara maju. Meski demikian, Indonesia memiliki potensi besar, terbukti pada tahun 2014 menjadi kontributor utama pasar farmasi ASEAN dengan pangsa 27,8%.

Saat ini, industri farmasi Indonesia terus berkembang dengan adanya perusahaan besar seperti Kimia Farma, Indofarma, dan Bio Farma yang tergabung dalam Holding BUMN Farmasi.

Selain memproduksi obat konvensional, perusahaan-perusahaan tersebut mulai merambah produk kesehatan lain seperti suplemen, alat kesehatan, dan layanan kesehatan. Hingga kini, terdapat 13 perusahaan farmasi tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang memberikan kontribusi signifikan terhadap perekonomian nasional sekaligus pemenuhan kebutuhan kesehatan masyarakat.



Sumber : Data Pusat Statistik tahun 2019 – 2023

Gambar 1.1 Data Grafik Pertumbuhan Industri Farmasi tahun 2019 - 2023

Pertumbuhan industri farmasi Indonesia pada periode 2018–2023 menunjukkan dinamika yang dipengaruhi secara signifikan oleh pandemi COVID-19. Pada 2019–2021, sektor ini mengalami peningkatan tajam hingga mencapai puncaknya sebesar 9,61% seiring meningkatnya kebutuhan obat-obatan, multivitamin, dan vaksin. Namun, setelah pandemi mereda, laju pertumbuhan menurun drastis menjadi 0,69% pada 2022 dan terus melemah hingga 0,11% pada 2023. Kondisi ini menggambarkan besarnya dampak pandemi terhadap subsektor farmasi sekaligus tantangan dalam menjaga keberlanjutan pertumbuhan pascakrisis kesehatan global.

Tabel 1.1 Kondisi perkembangan laba perusahaan di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019 - 2023
(Dalam jutaan rupiah)

KODE	2019	2020	2021	2022	2023
MERK	78.256.797	71.902.263	131.660.834	179.837.759	178.240.003
SCPI	112.653	218.362.874	118.691.582	174.782.101	187.701.804
KLBF	2.537.601.823.645	2.799.622.515.814	3.232.007.683.281	3.450.083.412.291	2.770.454.512.501
DVLA	221.783.249	162.072.984	146.505.337	149.375.011	146.336.365
TSPC	595.154.912.874	834.369.751.682	877.817.637.643	1.037.527.882.044	1.250.247.953.060
INAF	6.983.924.892	5.566.746.663	60.621.217.093	(152.554.050.787)	(441.315.325.600)
KAEF	15.890.439	20.425.756	289.888.789	(109.782.957)	(1.821.483)
PYFA	9.342.718.039	22.104.364.267	5.478.952.440	275.472.011.358	85.226.477.250
SIDO	807.689	934.016	1.260.898	1.104.714	950.648
PEHA	102.310.124	48.665.149	11.296.951	27.395.254	6.012.112
SOHO	118.702	172.2	551.091	357.015	371.341
PEVE	-	-	19.276.365	23.546.527	36.171.751
IKPM	-	-	-	16.577.500	15.337.556

Sumber: www.idnfinancials.com (Data diolah, 2025)

Berdasarkan data laba perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019–2023, terlihat adanya fluktuasi yang signifikan pada masing-masing perusahaan. Beberapa perusahaan seperti Merck, Kalbe Farma (KLBF), Darya-Varia (DVLA), Tempo Scan (TSPC), Phapros (PEHA), Sido Muncul (SIDO), dan Pyridam Farma (PYFA) mengalami penurunan laba meskipun relatif stabil, sehingga memerlukan strategi baru untuk meningkatkan kinerja. Di sisi lain, Indofarma (INAF) dan Kimia Farma (KAEF) mengalami penurunan laba drastis setelah 2021. INAF yang sempat mencatatkan laba tertinggi pada 2021 justru merugi besar pada 2022 hingga 2023, sedangkan KAEF juga menunjukkan pola serupa dengan kerugian yang semakin membesar dalam dua tahun terakhir. Kondisi ini menandakan perlunya perbaikan manajemen keuangan dan strategi operasional pada kedua perusahaan.

Ketidakstabilan laba yang dialami sebagian perusahaan farmasi dapat menjadi indikasi awal terjadinya financial distress. Hal ini penting untuk diperhatikan karena industri farmasi tidak hanya berperan dalam menopang perekonomian, tetapi juga memiliki tanggung jawab besar dalam menjamin ketersediaan obat-obatan dan layanan kesehatan bagi masyarakat. Jika kondisi financial distress tidak segera ditangani, dampaknya tidak hanya pada keberlanjutan bisnis, tetapi juga pada aksesibilitas masyarakat terhadap produk kesehatan yang vital.

Mitha Christina Ginting (2017) pada penelitiannya terhadap perusahaan bidang non manufaktur yang tercatat dalam Bursa Efek Indonesia membuktikan bahwa Current Ratio (CR) berpengaruh positif terhadap financial distress dan Debt to Equity Ratio (DER) berpengaruh negatif terhadap financial distress. Adapun penelitian lain oleh Yoyo dkk (2021) dimana terdapat hasil yang menunjukkan bahwa variabel Debt to Equity Ratio (DER) mempunyai pengaruh negatif terhadap financial distress.

Berdasarkan uraian diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh Current Ratio dan Debt to Equity Ratio terhadap Financial Distress pada subsektor farmasi yang terdaftar di Bursa efek Indonesia periode tahun 2019-2023.

2. METODE PENELITIAN

2.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif asosiatif untuk menguji pengaruh Current Ratio dan Debt to Equity Ratio terhadap Financial Distress pada subsektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2019-2023.

2.2 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan adalah data sekunder berupa laporan keuangan yang didapat melalui website internet Bursa Efek Indonesia (BEI) www.idx.co.id.

2.3 Tempat dan Waktu

Pengumpulan dan pengolahan data dilakukan dalam rentang September 2024 – Juni 2025 sesuai jadwal kerja penelitian.

2.4 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan subsektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2023 sebanyak 13 perusahaan. Sampel penelitian ini ditentukan dengan teknik Purposive Sampling dan diperoleh 7 perusahaan subsektor farmasi dengan periode pengamatan lima tahun sehingga didapat 35 data sampel.

2.5 Operasional Variabel

2.5.1. Current Ratio

Rasio lancar atau *current ratio* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Menurut Kasmir (2019:134) “Rasio Lancar merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan”.

$$CR = \frac{\text{Aset lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

2.5.2. Debt to Equity Ratio

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan salah satu rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan mendanai asetnya melalui utang dibandingkan dengan modal sendiri. Menurut Kasmir (2019:159) “Debt to Equity Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditur) dengan pemilik perusahaan”

$$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

2.5.3. Financial Distress

Financial distress adalah kondisi di mana situasi keuangan perusahaan mengalami kemunduran, ditandai dengan ketidakmampuannya dalam menghasilkan pendapatan yang cukup untuk memenuhi kewajiban finansialnya. Menurut (Goh, 2023), financial distress merupakan kondisi dimana kesehatan keuangan suatu perusahaan dalam keadaan krisis, dimana modal kerja dan aset jangka panjang tidak dapat menutupi kewajiban jangka pendeknya.

$$Z = 1,2 T1 + 1,4 T2 + 3,3 T3 + 0,6 T4 + 0,99 T5$$

Keterangan :

T1 = modal kerja bersih /total aset T2 = akumulasi laba /total aset T3 = EBIT / total aset

T4 = Nilai Pasar terhadap Ekuitas / Nilai Buku Terhadap Total Kewajiban T5= omzet / total aset

2.6 Teknik Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: Uji Statistik Deskriptif, Uji Asumsi Klasik (Uji Normalitas, Uji Multikolinearitas, Uji Heteroskedastisitas, Uji Autokorelasi), Uji Regresi Data Panel, Uji t, Uji f, dan Uji Koefisien Determinasi.

3. ANALISA DAN PEMBAHASAN

3.1 Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 3.1 Hasil Uji Statistik Deskriptif

	Y	X1	X2
Mean	2.962026	222.0094	254.4905
Median	1.830500	194.2492	49.79500
Maximum	7.159700	492.1736	3938.622
Minimum	-5.410600	0.942586	1.292386
Std. Dev.	2.707307	159.1523	702.7296
Skewness	-0.473082	0.078615	4.524518
Kurtosis	3.826456	1.635710	23.38705
Jarque-Bera	2.301621	2.750430	725.5453
Probability	0.316380	0.252785	0.000000
Sum	103.6709	7770.329	8907.167
Sum Sq. Dev.	249.2034	861201.8	16790182
Observations	35	35	35

Sumber : Output Eviews 12 (Data diolah, 2025)

Berdasarkan Tabel 3.1 menunjukkan bahwa variabel (X1) yaitu CR dari 7 perusahaan selama 5 tahun pengamatan memiliki nilai minimum sebesar 0,942586 nilai maksimum mencapai 492,1736, dengan mean sebesar 222,0094 serta standar deviasi sebesar 159,1523. Kemudian untuk variabel (X2) yaitu DER dari 7 perusahaan selama 5 tahun pengamatan memiliki nilai minimum sebesar 1,292386 dan nilai maksimum 3938,622, dengan mean sebesar 254,4905 serta standar deviasi sebesar 702,7296. Selanjutnya variabel (Y) yaitu Financial Distress dari 7 perusahaan selama 5 tahun pengamatan nilai minimum sebesar -5,410600, nilai maksimum mencapai 7,159700, dengan

mean sebesar 2,962026, serta standar deviasi sebesar 2,707307.

3.2 Regresi Data Panel

Data panel adalah gabungan antara data cross section dengan data runtun waktu (time series). Data cross section adalah data yang didapat dengan mengamati banyak subyek dalam satu waktu yang sama. Data runtun waktu merupakan data yang diperoleh dari amatan satu objek dari beberapa periode waktu. Regresi data panel adalah regresi yang digunakan pada data panel.

1. Uji Chow Test

Proses ini bertujuan untuk menguji dan membandingkan pendekatan *Pooled Least Square* (PLS) dan *Fixed Effect Model* (FEM) guna menentukan model yang paling tepat digunakan

Tabel 3.2 Hasil Uji Chow Test

Redundant Fixed Effects Tests			
Equation: MODEL_FEM			
Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	15.620660	(6,26)	0.0000
Cross-section Chi-square	53.448227	6	0.0000

Sumber : Output Eviews 12 (Data diolah, 2025)

Pada tabel 3.2 terlihat bahwa H_0 ditolak sedangkan H_1 diterima. Keputusan ini didorong oleh nilai Chi-Square Cross-section dengan nilai lebih rendah, yaitu $0,0000 < 0,05$. Oleh karena itu, model yang digunakan ialah *Fixed Effect Model* (FEM)

2. Uji Hausman

Uji Hausman digunakan untuk mengetahui pilihan model yang lebih baik digunakan, yakni antara FEM atau REM.

Tabel 3.3 Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test				
Equation: MODEL_REM				
Test cross-section random effects				
<hr/>				
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.	
<hr/>				
Cross-section random	1.806524	2	0.4052	
<hr/>				
Cross-section random effects test comparisons:				
Variable	Fixed	Random	Var(Diff.)	Prob.
<hr/>				
X1	0.010302	0.011466	0.000001	0.3353
X2	-0.001542	-0.001513	0.000000	0.5776

Sumber : Output Eviews 12 (Data diolah, 2025)

Pada tabel 3.3 diperoleh bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak karena nilai Prob. Cross-Section Random sebesar $0.4052 > 0,05$. Dengan itu, metode yang cocok untuk uji Hausman ialah *Random Effect Model* (REM).

3. Uji Lagrange Multiplier

Uji *Lagrange Multiplier* (LM) bertujuan untuk mengetahui apakah model REM lebih sesuai dari model CEM.

Tabel 3.4 Uji Lagrange Multiplier

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects
Null hypotheses: No effects
Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided (all others) alternatives

	Cross-section	Test Hypothesis Time	Both
Breusch-Pagan	31.13890 (0.0000)	2.128153 (0.1446)	33.26705 (0.0000)
Honda	5.580224 (0.0000)	-1.458819 (0.9277)	2.914273 (0.0018)
King-Wu	5.580224 (0.0000)	-1.458819 (0.9277)	2.399247 (0.0082)
Standardized Honda	7.086033 (0.0000)	-1.288744 (0.9013)	0.968524 (0.1664)
Standardized King-Wu	7.086033 (0.0000)	-1.288744 (0.9013)	0.364485 (0.3577)
Gourieroux, et al.	--	--	31.13890 (0.0000)

Sumber : Output Eviews 12 (Data diolah, 2025)

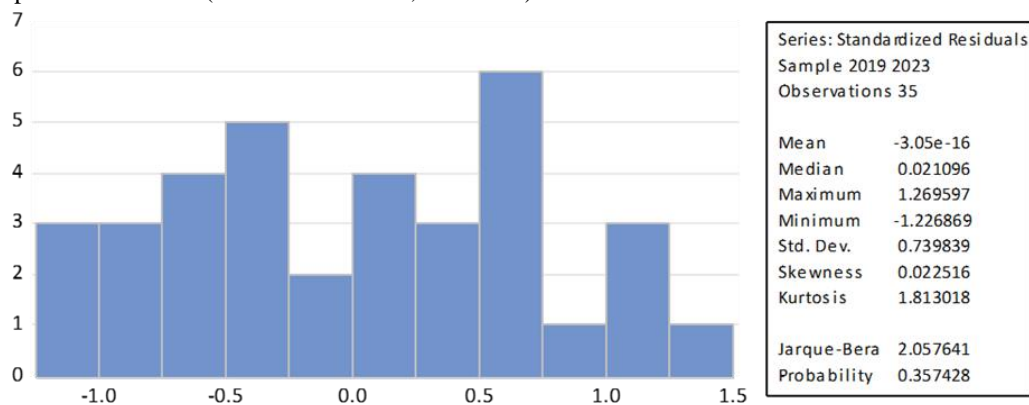
Melalui pengujian *Lagrange Multiplier* (LM) yang terdapat dalam tabel 4.12, terlihat H_0 ditolak sedangkan H_1 diterima, yang dibuktikan dengan nilai probabilitas Cross Section yaitu $0.0000 < 0.05$. Karena itu, model untuk Uji Lagrange Multiplier yang paling cocok terletak antara *Common Effect Model* dan *Random Effect Model*, yaitu *Random Effect model* (REM).

3.3 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk menguji analisis regresi dengan pendekatan OLS (Ordinary Least Square) Uji asumsi klasik yang digunakan dalam regresi linier dengan pendekatan Ordinary Least Squared (OLS) meliputi uji Linieritas, Normalitas, Multikolinieritas, Heteroskedastisitas dan Autokorelasi. Berikut penjelasan dari Uji Asumsi Klasik yaitu:

1. Uji Normalitas

Uji Normalitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel dependen dan variabel independen keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak (Ghozali, 2018:161). Namun, perlu dicatat bahwa uji normalitas pada dasarnya bukan merupakan syarat BLUE (Best Linier Unbiased Estimator), dan terdapat perbedaan perspektif mengenai apakah kriteria ini perlu dipenuhi atau tidak (Basuki & Prawoto, 2016:297).



Sumber : Output Eviews 12 (Data diolah, 2025)

Gambar 3.1 Uji Normalitas

Gambar 3.1 menggambarkan data penelitian tersebut berdistribusi secara normal, dengan dibuktikan oleh nilai Jarque-Bera yaitu 2.057641 serta Probability sebesar $0.357428 > 0.05$. Hal ini mencapai kesimpulan data pada penelitian ini mengikuti distribusi normal (Lolos Normalitas)

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas menguji terkait korelasi antar variabel independen pada model regresi (Ghozali, 2018:107).

Tabel 3.5 Uji Multikolinearitas

Variance Inflation Factors			
Date: 04/29/25 Time: 04:23			
Sample: 1 35			
Included observations: 35			
Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	0.055073	3.705525	NA
X1	6.66E-07	3.309894	1.102154
X2	3.41E-08	1.250952	1.102154

Sumber : Output Eviews 12 (Data diolah, 2025)

Hasil uji multikolinearitas pada Tabel 3.5 menunjukkan nilai koefisien korelasi antar variabel independen sebesar 1,102154 yang berada di bawah batas 0,90, sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinearitas.

3. Uji Autokorelasi

Menurut Ghozali (2017:110), “Uji Autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antar kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ ”. Menurut Basuki (2015), pengujian autokorelasi dalam analisis data panel tidak merupakan suatu keharusan. Hal ini dikarenakan data panel memiliki karakteristik gabungan antara *cross section* dan *time series*, namun lebih menekankan pada dimensi *cross section*. Oleh karena itu, asumsi klasik seperti autokorelasi—yang lazim ditemui dalam data *time series*—tidak selalu relevan atau signifikan untuk diuji dalam konteks data panel.

Tabel 3.6. Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test

Null hypothesis: No serial correlation at up to 2 lags

F-statistic	6.651751	Prob. F(2,30)	0.0041
Obs*R-squared	10.75254	Prob. Chi-Square(2)	0.0046

Test Equation:

Dependent Variable: RESID

Method: Least Squares

Date: 04/29/25 Time: 04:32

Sample: 1 35

Included observations: 35

Presample missing value lagged residuals set to zero.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.084439	0.206250	0.409399	0.6852
X1	-0.000495	0.000745	-0.664027	0.5117
X2	1.83E-05	0.000159	0.114991	0.9092
RESID(-1)	0.531341	0.181969	2.919946	0.0066
RESID(-2)	0.097998	0.201310	0.486803	0.6299
R-squared	0.307215	Mean dependent var	5.52E-16	
Adjusted R-squared	0.214844	S.D. dependent var	0.699704	
S.E. of regression	0.620001	Akaike info criterion	2.013372	
Sum squared resid	11.53204	Schwarz criterion	2.235565	
Log likelihood	-30.23402	Hannan-Quinn criter.	2.090073	
F-statistic	3.325876	Durbin-Watson stat	1.959307	
Prob(F-statistic)	0.022793			

Sumber : Output Eviews 12 (Data diolah,2025)

Berdasarkan tabel 3.6 diatas bahwa terjadi autokorelasi. Hal ini dapat dilihat dari nilai prob Chi-squared lebih kecil dari Tingkat signifikansi 0,05 maka H_0 ditolak. Artinya terdapat autokorelasi. Namun, umumnya masalah autokorelasi dialami oleh data yang bersifat time series. Pengujian autokorelasi pada data yang tidak bersifat *time series* (*cross section* atau data panel) akan sia-sia atau tidak berarti (Basuki & Prawoto, 2015).

4. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2018:137).

Tabel 3.7 Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Glejser				
Null hypothesis: Homoskedasticity				
F-statistic	0.895473	Prob. F(2,32)	0.4184	
Obs*R-squared	1.855027	Prob. Chi-Square(2)	0.3955	
Scaled explained SS	1.462959	Prob. Chi-Square(2)	0.4812	
Test Equation:				
Dependent Variable: ARESID				
Method: Least Squares				
Date: 04/29/25 Time: 04:27				
Sample: 1 35				
Included observations: 35				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.704128	0.127857	5.507147	0.0000
X1	-0.000471	0.000445	-1.058517	0.2977
X2	-0.000111	0.000101	-1.102222	0.2786
R-squared	0.053001	Mean dependent var	0.571423	
Adjusted R-squared	-0.006187	S.D. dependent var	0.391737	
S.E. of regression	0.392947	Akaike info criterion	1.051534	
Sum squared resid	4.941044	Schwarz criterion	1.184850	
Log likelihood	-15.40185	Hannan-Quinn criter.	1.097555	
F-statistic	0.895473	Durbin-Watson stat	1.482710	
Prob(F-statistic)	0.418402			

Sumber : Output Eviews 12 (Data diolah, 2025)

Berdasarkan tabel 3.7 di atas tidak terjadi heteroskedastisitas. Hal ini terlihat dari setiap variabel mempunyai nilai taraf signifikansi $> 0,05$. Misalnya, likuiditas CR dengan nilai $0.2977 > 0,05$. Begitu pula dengan probabilitas DER yang tercatat sebesar 0.2786 , juga melebihi $0,05$. Dengan demikian, kesimpulannya adalah tidak terdapat heteroskedastisitas pada model regresi

3.4 Uji Hipotesis

Uji Hipotesis ialah gambaran data yang terkumpul kemudian dibuat kesimpulan tanpa membuat kesimpulan umum atau generalisasi, berupa data statistic yang digunakan untuk dianalisis (Sugiyono, 2019:206).

Tabel 3.8 Pengaruh Variabel CR dan DER Terhadap *Financial Distress*

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.801591	0.416957	1.922481	0.0635
X1	0.011466	0.001309	8.756245	0.0000
X2	-0.001513	0.000127	-11.95663	0.0000
Effects Specification				
			S.D.	Rho
Cross-section random			0.728415	0.7924
Idiosyncratic random			0.372877	0.2076
Weighted Statistics				
R-squared	0.925945	Mean dependent var		0.660996
Adjusted R-squared	0.921317	S.D. dependent var		1.325280
S.E. of regression	0.371748	Sum squared resid		4.422297
F-statistic	200.0560	Durbin-Watson stat		1.222434
Prob(F-statistic)	0.000000			
Unweighted Statistics				
R-squared	0.925321	Mean dependent var		2.962026
Sum squared resid	18.61029	Durbin-Watson stat		0.290483

Sumber : Output Eviews 12 (Data diolah, 2025)

1. Uji Simultan (Uji F)

Berdasarkan Tabel 3.8, uji simultan menunjukkan bahwa Current Ratio (CR) dan Debt to

Equity Ratio (DER) berpengaruh signifikan terhadap Z-Score (*financial distress*) dengan nilai signifikansi $0,0000 < 0,05$ serta F-hitung $200,0560 > F\text{-tabel } 3,295$. Dengan demikian, H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti CR dan DER secara bersama-sama berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

2. Uji Parsial (Uji t)

Berdasarkan Tabel 3.8 hasil pengolahan Eviews 12, uji parsial menunjukkan bahwa Current Ratio (CR) berpengaruh signifikan terhadap Z-Score (*financial distress*) dengan nilai signifikansi $0,0000 < 0,05$ serta t-hitung $8,756 > t\text{-tabel } 1,693$. Demikian pula, Debt to Equity Ratio (DER) berpengaruh signifikan dengan nilai signifikansi $0,0000 < 0,05$ dan t-hitung $-11,956 < t\text{-tabel } 1,693$. Dengan demikian, baik CR maupun DER terbukti memiliki pengaruh terhadap *financial distress*.

3.5 Uji Koefisien Determinasi (R²)

Untuk menilai serta mengetahui besaran proporsi dari variabel independen yaitu *Current Ratio* (CR) dan *Debt To Equity Ratio* (DER) dalam menjelaskan variabel dependen Z-Score (*Financial Distress*) maka dilakukan uji koefisien determinasi. Kriteria dari uji ini adalah apabila nilai koefisien ini semakin besar variabel terikat dijelaskan dengan variabel bebas.

Hasil uji koefisien determinasi (Adjusted R²) pada Tabel 3.8 menunjukkan nilai sebesar 0,9213, yang berarti Current Ratio (CR) dan Debt to Equity Ratio (DER) mampu menjelaskan 92,13% variasi *financial distress* (Altman Z-Score), sedangkan 7,87% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Mitha Christina Ginting (2017) serta Yoyo dkk. (2021) yang menunjukkan bahwa Current Ratio (CR) berpengaruh positif dan Debt to Equity Ratio (DER) berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Namun, temuan ini berbeda dengan penelitian Listyorini Wahyu Widati & Bayu Adhi Pratama (2015) yang menemukan bahwa CR berpengaruh negatif dan DER berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

4. KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Current Ratio (CR) dan Debt to Equity Ratio (DER) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* dengan nilai signifikansi $0,0000 < 0,05$, F-hitung $200,0560 > F\text{-tabel } 3,295$, serta koefisien determinasi 92,13%. Secara parsial, CR berpengaruh signifikan dengan t-hitung $8,756 > t\text{-tabel } 1,693$, sedangkan DER juga berpengaruh signifikan dengan t-hitung $-11,957 > t\text{-tabel } 1,693$. Dengan demikian, baik CR maupun DER terbukti memengaruhi *financial distress* pada subsektor farmasi

REFERENCES

- Badan Pusat Statistik. (2023). Statistik industri farmasi Indonesia 2019–2023. Diakses pada 20 Januari 2025, pukul 20.30 dari <https://www.bps.go.id>
- Basuki, A.T., & Prawoto, N. (2016). Analisis Regresi Dalam Penelitian Ekonomi & Bisnis: Dilengkapi Aplikasi SPSS & Eviews. Jakarta: Rajawali Pers
- Bursa Efek Indonesia. (2023). Profil perusahaan sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Diakses pada 20 Mei 2025, pukul 08.20 dari <https://www.idx.co.id>
- Ghozali, I., & Ratmono, D. (2017). Analisis Multivariat dan Ekonometrika Dengan Eviews 10. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, Imam. (2018). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ginting, M. C. (2017). Pengaruh current ratio dan Debt to Equity Ratio (DER) terhadap financial distress pada perusahaan property & real estate di Bursa Efek Indonesia. Jurnal Manajemen, 3(2), 37-44.
- Goh, T. S. (2023). Monograf: Financial distress. Sidoarjo: Indomedia Pustaka.
- Kasmir. (2016). Analisis Laporan Keuangan. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kasmir. (2018). Analisis Laporan Keuangan. Bandung: Raja Grafindo Persada.
- Kasmir. (2019). Pengantar Manajemen Keuangan. Jakarta: Kencana.
- Kasmir. (2021). Analisis Laporan Keuangan (Edisi Revisi). Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Sudaryo, Y., Devi, W. S. G. R., Purnamasari, D., Kusumawardani, A., & Hadiana, A. (2021). Pengaruh Current Ratio (CR) Debt To Equity Ratio (DER) Dan Net Profit Margin (NPM) Terhadap Financial Distress (Pada Perusahaan Jasa Sub Sektor Perhotelan, Restoran Dan Pariwisata Yang Terdaftar Di

Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2016-2020). Ekonam: Jurnal Ekonomi, Akuntansi & Manajemen, 3(1), 12-22.

Widati, L. W. (2015). Pengaruh current ratio, debt to equity ratio, dan return on equity, untuk memprediksi kondisi financial distress.